



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman 546 - 560

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar

Afni Miranti¹, Lilik², Retno Winarni³, Anesa Surya⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia^{1,2,4}

Bappelitbang Ngawi, Indonesia³

E-mail : afnimiranti3@gmail.com¹ Lilikkenzo85@gmail.com² winarniuns@yahoo.com³
anesasurya@staff.un.ac.id⁴

Abstrak

Pentingnya pendidikan karakter yang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui nilai-nilai karakter yang akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam bentuk tingkah laku sebagai suatu perbaikan moral yang tidak terlepas dari faktor budaya dan lingkungan yang mempengaruhinya. Sumber alternatif pendidikan nilai moral adalah kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai pedoman aktivitas sehari-hari sebagai media pembentukan karakter yang bermakna dalam kehidupan sosial. Salah satu kearifan lokal yang dapat dijadikan pembelajaran nilai karakter adalah seni batik, suatu budaya bangsa dengan ciri khas motif yang unik dan penuh makna simbolik. Berbagai jenis batik nusantara yang divisualisasikan ke dalam bentuk motif selalu memiliki filosofi makna tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada peserta didik sekolah dasar melalui representasi motif batik khas daerah tersebut. Pada penelitian ini, penulis berusaha merepresentasikan motif batik Wahyu Ngawiyatan ke dalam nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang akan dijadikan sebagai muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar Kabupaten Ngawi.

Kata kunci: batik, kearifan lokal, pendidikan karakter, representasi

Abstract

The importance of character education that can be shaped and developed through character values that will encourage someone to make it happen in the form of behavior as a moral improvement that cannot be separated from the cultural and environmental factors that influence it. An alternative source of moral value education is local wisdom that can be used as a guide for daily activities as a medium for meaningful character formation in social life. One of the local wisdoms that can be used as character value learning is the art of batik, a national culture characterized by unique motifs and full of symbolic meaning. Various types of Indonesian batik which are visualized in the form of motifs always have their own philosophy of meaning. This study aims to develop the value of character education based on local wisdom in elementary school students through the representation of the typical local batik motifs. In this study, the author tries to represent Wahyu Ngawiyatan's batik motifs into the values of character education based on local wisdom which will be used as content for fine arts education in elementary schools in Ngawi Regency.

Keywords: batik, local wisdom, character education, representation

Copyright (c) 2021 Afni Miranti, Lilik, Retno Winarni, Anesa Surya

✉ Corresponding author

Email : afnimiranti3@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Masalah karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam bagi masyarakat Indonesia, seperti adanya kekerasan, kejahatan seksual, kriminalitas, korupsi, politik yang tidak produktif, hingga kehidupan ekonomi yang konsumtif menjadi persoalan yang muncul di tengah masyarakat. Berbagai alternatif penyelesaian atas persoalan karakter bangsa telah diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi persoalan karakter bangsa adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif dalam peranannya membangun generasi baru yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa (Marzumah, 2014).

Pendidikan karakter menjadi isu populer sebagai diskursus bagi perbaikan moral suatu bangsa sehingga penting untuk ditanamkan pada anak usia dini dalam kaitannya dengan masa tumbuh kembang dan relasi sosial anak (Cheung & Lee, 2010; Mei-Ju, Chen-Hsin, & Pin-Chen, 2014). Pendidikan karakter berperan dalam mewujudkan terciptanya generasi emas suatu bangsa sekaligus meningkatkan kompetensi sosial siswa untuk hidup di masyarakat (Rokhman, Hum, Syaifudin, & Yuliati, 2014). Kompetensi pendidikan karakter guru berperan strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter, termasuk upaya komprehensif dengan melibatkan *stakeholder* dalam proses pendidikan karakter agar dapat tercapai secara maksimal (Ülger, Yiğittir, & Ercan, 2014). Karakter dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan nilai. Pendidikan nilai ini akan membaca kepada pengetahuan nilai, selanjutnya pengetahuan nilai akan membawa ke dalam proses internalisasi nilai tersebut. Proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam bentuk tingkah laku dan akhirnya terjadi pengulangan yang sama pada tingkah laku tersebut. Hal inilah yang menghasilkan karakter atau watak seseorang. Menurut Azra, nilai-nilai karakter yang dianut oleh seseorang sangat erat hubungannya dengan faktor agama, budaya, dan pendidikan dalam berbagai aspek kehidupannya, di samping faktor keluarga dan masyarakat yang dapat mempengaruhinya (Hidayah, 2015).

Salah satu faktor pembentuk nilai karakter pada seseorang adalah kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Kearifan lokal menjadi sumber alternatif nilai-nilai kebijaksanaan hidup yang berisi ide atau gagasan dan perilaku bijak yang dapat digunakan sebagai pedoman aktivitas sehari-hari dalam hubungannya dengan relasi keluarga, tetangga, dan orang lain yang tinggal di sekitarnya sebagai media pembentukan karakter bagi institusi pendidikan formal seperti sekolah (Prihanto, Soemanto, & Haryono, 2013). Peran kearifan lokal secara kritis mengubah dan membentuk budaya global menjadi bermakna dan sesuai dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Pemuda yang mengetahui dan mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal lebih awal akan menggunakannya sebagai analisis dalam membedah dan memisahkan budaya asing (Jenkins, 2006). Representasi budaya merupakan salah satu praktik penting dalam memproduksi budaya, dapat berupa tanda, simbol, atau objek yang mewakili suatu ide dan gagasan tertentu. Kearifan lokal adalah suatu media yang melalui konsep gagasannya dapat direpresentasikan dalam suatu budaya yang menghasilkan makna bagi masyarakat (Hall, 1997).

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat yang mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup yang patut secara terus-menerus dijadikan sebagai pegangan hidup. Pemaknaan terhadap kearifan lokal dalam dunia pendidikan masih sangat kurang. Terdapat istilah muatan lokal dalam struktur kurikulum pendidikan, tetapi pemaknaannya kurang mengeksplorasi kearifan lokal, hanya sebatas bahasa daerah dan tari daerah saja yang diajarkan kepada siswa. Tantangan dunia

pendidikan sangatlah kompleks, nilai-nilai lokal mulai memudar dan ditinggalkan. Oleh karena itu eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu dilakukan.

Pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai salah satu upaya pewarisan budaya untuk mendasari pertumbuhan nilai pendidikan karakter. Batik merupakan salah satu hasil kebudayaan asli bangsa Indonesia yang telah diakui dunia internasional sebagai suatu mahakarya pusaka kemanusiaan lisan dan tak benda (Parmono, 2013). Batik sangat dikagumi bukan hanya karenan prosesnya yang rumit tetapi juga dalam motif dan warnanya yang unik dan indah, yang sarat akan makna simbolik. Setiap motif batik mengandung nilai simbolis magis yang ditujukan untuk fungsi kepercayaan dan nilai-nilai estetis yang digunakan sebagai hiasan.

Melalui pendidikan, nilai-nilai luhur kearifan budaya lokal hendaknya dapat diperkenalkan dan dikembangkan kepada peserta didik sehingga mampu menjadi pewaris budaya yang bangga serta dapat mengembangkan budaya bangsa. Salah satu kearifan budaya lokal yang penuh akan nilai pendidikan karakter adalah seni batik. Pada tingkat sekolah dasar, seni batik terangkum dalam materi pelajaran keterampilan membatik yang masuk ke dalam jenis karya seni rupa. Muatan lokal pendidikan seni rupa yang berkenaan dengan seni batik ini diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Kompetensi dasar tentang keterampilan membatik yang termuat yaitu tentang memahami karya seni rupa daerah, di mana seni batik ini merupakan suatu kearifan lokal.

Setiap sudut daerah di nusantara memiliki beragam jenis batik yang khas, salah satunya adalah batik daerah Kabupaten Ngawi. Kabupaten Ngawi adalah salah satu daerah yang memiliki potensi alam yang sangat melimpah. Hasil pertanian dan perkebunan di Kabupaten Ngawi sangatlah terkenal sehingga disebut sebagai daerah lumbung padi karena di sepanjang jalan daerah Ngawi terbentang luas sawah-sawah yang ditanami padi. Selain bambu dan padi, berbagai jenis flora yang cukup menjadi karakteristik Kabupaten Ngawi yaitu pohon jati, pohon pinus, teh jamus, melon, melati, dan kedelai. Selain itu, salah satu fauna yang unik dan terkenal di wilayah Jawa Timur adalah ayam bekisar. Kabupaten Ngawi juga disebut sebagai daerah pusaka karena memiliki banyak histori sejarah yang masih terjaga hingga saat ini, mulai dari adanya Kali Tempuk, Benteng Pendem Van den Bosch, Alas Ketonggo, Srambang Park, Museum Trinil, hingga situs manusia purba *Pithecanthropus Erectus*. Semua potensi alam dan sejarah yang dimiliki Ngawi merupakan kearifan lokal yang patut kita jaga dan kita lestarikan. Kekhasan dan kekayaan alam Kabupaten Ngawi inilah yang menjadi inspirasi terciptanya berbagai macam motif batik khas Ngawi dengan mengangkat bukti kearifan lokal yang dimiliki (Istiqomah, Mafruhah, Mulyani, Ismoyowati, & Sarosa, 2020).

Kabupaten Ngawi memiliki batik khasnya sendiri, namun masih banyak masyarakat Ngawi yang kurang mengapresiasi kearifan lokal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, masyarakat Ngawi lebih suka membeli dan menggunakan batik Solo atau batik Yogyakarta karena lebih mudah didapatkan. Seperti halnya dengan keterampilan membatik pada sekolah dasar di Kabupaten Ngawi hanya sebagai muatan pendidikan seni rupa dalam pelajaran SBdP yang terdapat pada modul tematik. Berbeda dengan daerah yang juga terkenal akan batiknya seperti Yogyakarta dan Pekalongan yang sudah memiliki kurikulum pendidikan batik yang disusun berdasarkan konsep kurikulum 2013. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi kearifan budaya lokal di Kabupaten Ngawi masih sangat kurang.

Menurut Dedi Rosala, dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar”, nilai-nilai moral

yang ditanamkan dalam pembelajaran seni budaya dapat membangun karakter yang merupakan pondasi utama terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera (Rosala, 2016). Pelajaran seni budaya yang dimaksud adalah seni tari, dalam seni tari terdapat simbol-simbol kehidupan yang memiliki makna mendalam dan nilai tentang hakikat hidup yang tercermin dalam setiap gerakannya. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu merepresentasikan simbol-simbol pada motif batik khas daerah Ngawi yang memiliki makna filosofi dan sejarah sebagai wujud pengembangan nilai pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal pada peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam motif batik “Wahyu Ngawiyatan” sebagai muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa uraian penjelasan mengenai masalah yang diteliti seperti memberikan gambaran fenomena yang ada pada kehidupan sehari-hari (Sugiyono, 2017). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan hermeneutika. Hermeneutika adalah salah satu jenis ilmu filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna dengan cara menelaah, menafsirkan, atau menerjemahkan (Ashadi, 2017). Penelitian ini berusaha untuk menafsirkan simbol-simbol yang terdapat pada motif batik Wahyu Ngawiyatan, kemudian diinterpretasikan ke dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang baik untuk diterapkan kepada peserta didik sekolah dasar melalui pembelajaran pendidikan seni rupa.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ngawi dengan teknik pengambilan data melalui kegiatan observasi, wawancara, dan studi kasus. Observasi dilakukan di tiga lokasi pengrajin batik, tepatnya di Rumah Produksi Batik Enjang Pelangi di Desa Sambiroto, Kecamatan Padas, Rumah Produksi Batik Ariyo Suwandi di Desa Banyubiru, Kecamatan Widodaren, dan LKP Rumah Batik Karunia di Desa Krandegan, Kecamatan Ngrambe. Wawancara dilakukan pada tiga narasumber yang merupakan pengrajin batik khas Ngawi, yaitu Ibu Ajeng Estu Trinawatie, Bapak Suwandi, dan Ibu Sumiyati Waluyo. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu sejak bulan September hingga bulan November 2020.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang bertujuan untuk mengetahui hasil interpretasi pendidikan karakter yang terkandung dalam motif batik Wahyu Ngawiyatan. Teknik uji validitas pada penelitian kualitatif yakni triangulasi data, yaitu uaya pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data sebagai pembanding. Penelitian menggunakan uji validitas data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data kualitatif pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi aktivitas mengumpulkan data (*data collection*), mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan (*conclusion verification*). Sedangkan prosedur penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika melalui tiga tahap, yaitu tahap simbolik, tahap pemberian makna, dan tahap berpikir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mencakup pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberi keputusan baik-buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Mahliana & Mustikarini, 2013). Tujuan dari pendidikan karakter yaitu adanya perubahan yang mengarah pada kualitas lebih baik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dapat meningkatkan

potensi dan kepribadian khas peserta didik yang dapat di terapkan pada kehidupan sehari-hari. Menurut Hasan, nilai-nilai karakter yang teridentifikasi dari sumber-sumber pendidikan karakter sesuai Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Hidayah, 2015).

Alternatif pedoman yang dapat digunakan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik yaitu melalui kearifan lokal. Kuntoro mengatakan bahwa kearifan lokal mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh masyarakat sehingga digunakan sebagai pedoman untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan (Sari, 2013). Jadi, kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat, yang kebenarannya menjadi pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari (*way of life*). Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran yaitu untuk meningkatkan rasa cinta terhadap lingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi budaya dan tradisi di tengah derasnya arus globalisasi.

Salah satu kearifan lokal yang dapat dijadikan pembelajaran nilai karakter adalah seni batik yang merupakan budaya bangsa dengan ciri khas motif yang unik dan penuh makna simbolik. Berbagai jenis batik yang divisualisasikan ke dalam bentuk motif memiliki makna masing-masing yang jika direpresentasikan memiliki nilai-nilai yang dapat diajarkan kepada peserta didik menjadi suatu pendidikan karakter. Wujud pengembangan nilai pendidikan karakter pada peserta didik yang berbasis kearifan lokal yaitu dengan merepresentasikan motif batik khas daerah yang memiliki filosofi sejarah dari daerah tersebut.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada motif batik khas Kabupaten Ngawi bernama motif Wahyu Ngawiyatan yang memiliki berbagai macam simbol dan beragam makna. Motif batik tersebut akan direpresentasikan ke dalam pendidikan karakter yang kemudian akan dijadikan sebagai materi keterampilan membatik dalam muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar Kabupaten Ngawi. Pada tingkat sekolah dasar, materi pelajaran keterampilan membatik ini masuk ke dalam jenis karya seni rupa. Muatan lokal pendidikan seni rupa yang berkenaan dengan seni batik ini diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Kompetensi dasar tentang keterampilan membatik yang termuat yaitu tentang memahami karya seni rupa daerah, di mana seni batik ini merupakan suatu kearifan lokal. Jadi, fokus dari penelitian ini adalah interpretasi pendidikan karakter yang terkandung dalam motif batik Wahyu Ngawiyatan, di mana setiap simbol pada motifnya mengandung makna filosofi yang berbasis kearifan lokal. Pengintegrasian hasil penelitian ini sebagai muatan pendidikan seni rupa dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) untuk peserta didik sekolah dasar di Kabupaten Ngawi.

Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang kaya akan potensi daerah yang sangat khas. Kata Ngawi berasal dari bahasa Sansekerta 'awi' yang berarti bambu dan mendapat imbuhan 'ng' sehingga menjadi Ngawi. Kabupaten yang terdiri dari 19 kecamatan ini memang sangat identik dengan pohon bambu, karena daerah Ngawi terletak di sekitar pertemuan sungai Bengawan Solo dan Bengawan Madiun yang banyak ditumbuhi bambu. Topografi Kabupaten Ngawi terdiri atas daerah dataran tinggi yang terletak di sekitar kaki Gunung Lawu dengan hasil perkebunan yang melimpah dan daerah dataran rendah yang didominasi dengan hamparan lahan pertanian. Kabupaten Ngawi dikenal sebagai daerah lumbung

padi karena hasil pertaniannya yang melimpah, serta disebut juga sebagai daerah pusaka karena memiliki banyak histori sejarah yang masih terjaga hingga saat ini. Seluruh potensi alam dan sejarah yang dimiliki Ngawi merupakan kearifan lokal.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ngawi dengan tiga lokasi yang berbeda. Pengambilan data penelitian melalui kegiatan observasi lokasi rumah produksi batik, wawancara dengan narasumber atau pengrajin batik, dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian yang pertama yaitu Rumah Produksi Batik Enjang Pelangi yang beralamat di Dusun Dungdono, Desa Sambiroto, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi. Pendiri dan pemilik Rumah Produksi Batik Enjang Pelangi yaitu Ibu Ajeng Estu Trisnawatie. Beliau telah menciptakan banyak jenis motif batik mulai dari tradisional hingga modern, khususnya batik khas Ngawi. Motif batik yang sering digambarkan beliau adalah motif alam berupa flora, fauna, dan ikon khas daerah Ngawi. Teknik membatik yang digunakan dalam produksi batik di Enjang Pelangi adalah batik tulis dan batik cap dengan proses pewarnaan yang bervariasi mengikuti perkembangan *trend fashion*. Batik yang diproduksi oleh Ibu Ajeng dibuat sesuai pesanan pelanggan dan jumlahnya terbatas.

Lokasi penelitian yang kedua yaitu Rumah Produksi Batik Ariyo Suwandi yang beralamat di Dusun Sukorejo, Desa Banyubiru, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Pendiri dan pemilik Rumah Produksi Batik Ariyo Suwandi yaitu Bapak Suwandi, yang merupakan pelopor terciptanya batik khas Ngawi. Rumah Produksi Batik Ariyo Suwandi merupakan pusat produksi batik yang cukup terkenal di Kabupaten Ngawi sejak tahun 1990. Jenis batik yang diproduksi Bapak Suwandi adalah batik tulis, batik cap, dan batik printing. Beliau selalu menciptakan motif-motif alam dan motif-motif sejarah yang sangat menonjolkan karakteristik Kabupaten Ngawi. Salah satu motif batik ciptaan beliau yang sangat terkenal adalah motif Wahyu Ngawiyatan, karena motif yang digambarkan memiliki makna filosofi yang sangatlah mencirikan kekhasan daerah Ngawi.

Lokasi penelitian yang ketiga yaitu Rumah Produksi Batik Karunia yang beralamat di Desa Krandegan, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi. Rumah Produksi Batik Karunia juga menjadi Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) batik tradisional. Pendiri dan pemilik LKP Rumah Batik Karunia adalah Ibu Sumiyati Waluyo. LKP Rumah Batik Karunia ini didirikan untuk memberdayakan masyarakat sekitar mulai dari anak remaja hingga ibu-ibu rumah tangga agar kreatif dan produktif dengan cara menekuni produksi batik khas Ngawi agar meningkatkan perekonomian dan membentuk jiwa kewirausahaan. LKP Batik Karunia memproduksi batik tulis dan batik cap, dengan proses pewarnaan menggunakan bahan-bahan dari alam. Karakteristik batik yang diciptakan oleh Ibu Sumiyati Waluyo selalu bertemakan potensi alam Kabupaten Ngawi yaitu dengan memunculkan motif-motif flora dan fauna.

Deskripsi Motif Batik Ngawi

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang telah berkembang di seluruh penjuru nusantara dengan beragam ciri khas. Batik yang terdapat pada setiap daerah memiliki karakteristik masing-masing, seperti batik yang ada di Kabupaten Ngawi. Ciri khas dari batik Ngawi adalah motif yang digambarkan berupa motif flora, fauna, dan sejarah yang menggambarkan potensi alam sebagai suatu kearifan lokal Kabupaten Ngawi yang perlu dijaga dan dilestarikan. Hal inilah yang menjadi inspirasi dan motivasi bagi para pengrajin batik di Ngawi untuk menciptakan berbagai macam motif batik dengan mengangkat bukti kearifan lokal yang dimiliki Ngawi.

Motif flora yaitu gambaran hasil pertanian dan perkebunan di Ngawi yang melimpah, seperti padi, bambu, pohon jati, pohon pinus, teh jamus, melon, melati, dan kedelai. Motif fauna berupa gambar ayam bekisar, yaitu hewan unik khas daerah Jawa Timur. Motif sejarah yaitu gambaran dari situs sejarah yang ada

di Ngawi mulai dari zaman prasejarah (manusia purba, tulang, gading), zaman kerajaan (gunung), hingga zaman kolonial (benteng pendem, kali tempuk). Namun setiap pengrajin batik di Kabupaten Ngawi juga memiliki beragam motif bahkan teknik pembuatan batik yang berbeda-beda, namun tetap mengangkat kearifan lokal Ngawi sebagai dasar motif batik yang mereka buat. Peneliti menemukan beraneka macam motif batik khas Ngawi yang diciptakan oleh narasumber sebagai pengrajin batik.

Pertama, motif batik khas Ngawi ciptaan dari Ibu Ajeng, pengrajin batik dan pemilik Rumah Produksi Batik Enjang Pelangi. Hobi beliau yang sangat suka menggambar berhasil menciptakan banyak motif batik yang cukup terkenal, diantaranya meliputi motif manusia purba, tulang, padi, bambu, daun teh, daun jati, bunga melati, dan sepeda onthel. Selain motif tradisional tersebut, yang menjadi ciri khas batik milik Ibu Ajeng yaitu pewarnaan batik yang menggunakan teknik modern *smoke* dan *tie dye*. Bahkan batik yang beliau ciptakan adalah perpaduan antara keduanya, dengan dasar motif modern dan isian utama adalah motif khas Ngawi.

Kedua, motif batik khas Ngawi ciptaan dari Bapak Suwandi, pengrajin batik dan pemilik dari Rumah Produksi Batik Ariyo Suwandi. Bapak Suwandi adalah pelopor terciptanya batik khas Ngawi dengan dalih sebagai upaya memperkenalkan kearifan lokal yang dimiliki Kabupaten Ngawi ke masyarakat Indonesia. Banyak sekali motif batik yang beliau ciptakan sendiri dan dikategorikan menjadi motif flora, motif fauna, dan motif sejarah. Motif flora diantaranya terdiri dari motif padi, bambu, daun jati, teh jamus, cengkeh, buah melon, dan bunga melati. Motif fauna terdiri dari ayam bekisar dan kupu-kupu. Sedangkan motif sejarah terdiri dari motif manusia purba, tulang, gading, gunung, kali tempuk, dan benteng pendem. Menurut Bapak Suwandi, dalam batik Ngawi yang menjadi motif pokok adalah motif padi, bambu, jati, kali tempuk, dan manusia purba. Namun batik yang beliau ciptakan merupakan perpaduan antara motif pokok dan motif pengembangan. Salah satu batik yang sangat terkenal dan menjadi unggulan adalah motif batik Wahyu Ngawiyatan, memiliki semua unsur motif yang menjadi ciri khas Ngawi dan telah mewakili secara keseluruhan kekayaan kearifan lokal Kabupaten Ngawi.

Ketiga, motif batik khas Ngawi ciptaan Ibu Sumiyati Waluyo, pengrajin batik dan pendiri dari LKP Rumah Batik Karunia. Motivasi Ibu Sumiyati dalam menciptakan motif batik khas Ngawi adalah untuk mengenalkan potensi alam yang dimiliki Kabupaten Ngawi kepada masyarakat dunia. Motif yang beliau angkat dalam karya batiknya adalah motif alam berupa tumbuhan, buah, dan bunga khas daerah Ngawi. Setiap motif yang digambarkan selalu memiliki makna dan filosofi masing-masing bagi beliau. Batik tulis yang diproduksi Ibu Sumiyati dapat dikatakan unik karena proses pembuatan dan pewarnaan masih sangat tradisional, yaitu masih menggunakan bahan-bahan alami seperti akar jati, kayu nangka, kunyit, daun suji, daun teh, manggis, dan arang batok kelapa.

Simbol Motif Batik Wahyu Ngawiyatan

Setiap pengrajin batik di Kabupaten Ngawi memiliki karakteristik masing-masing dalam memvisualisasikan idenya untuk membuat motif batik khas Ngawi. Motif yang digambarkan pasti memiliki arti dan makna tersendiri dengan tetap mengangkat kearifan lokal yang dimiliki Ngawi. Salah satu pengrajin batik yang juga menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu Bapak Suwandi, pemilik Galeri dan Rumah Produksi Batik Ariyo Suwandi. Beliau memiliki salah satu motif batik unggulan yang terkenal yaitu motif Wahyu Ngawiyatan. Motif batik ini menjadi fokus penelitian untuk diinterpretasikan dengan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal.

Motif batik Wahyu Ngawiyatan tersusun dari beberapa unsur simbol yang menggambarkan ciri khas daerah Ngawi berupa bentuk-bentuk alam seperti flora, fauna, dan sejarah. Motif batik Wahyu Ngawiyatan ini telah mewakili secara keseluruhan batik-batik khas Ngawi yang menggambarkan kekayaan kearifan lokal yang dimiliki Kabupaten Ngawi. Simbol-simbol yang dimaksud dalam motif batik tersebut adalah gambar tulang, gading, kali tempuk, gunung, daun jati, bunga jati, teh jamus, bambu, padi, ayam bekisar, serta bunga melati. Setiap dari simbol tersebut memiliki arti dan makna tertentu bagi si pencipta motif batik khas Ngawi.



Gambar 1. Motif Batik Wahyu Ngawiyatan

Berikut penjelasan gambar simbol dalam motif batik Wahyu Ngawiyatan, yaitu:

- 1) Kali tempuk, yaitu pertemuan antara sungai Bengawan Solo dan Bengawan Madiun. Simbol kali tempuk berbentuk seperti aliran sungai berombak yang saling bertemu, biasanya terdapat padi bagian tepi ujung kain batik;
- 2) Gunung, yang dimaksud dalam motif adalah Gunung Lawu. Simbol gunung berbentuk segitiga yang di puncaknya terdapat daun, biasanya terletak di atas simbol kali tempuk yang dipadukan dengan isen-isen seperti bebatuan;
- 3) Ayam bekisar, yaitu jenis unggas yang menjadi ciri khas fauna daerah Jawa Timur. Simbol ayam bekisar berbentuk seperti burung yang menghadap kanan dengan ekor panjang, simbol ini terletak di bawah simbol bambu;
- 4) Bambu, yaitu tumbuhan yang menjadi ikonik dan banyak tumbuh di daerah Ngawi. Simbol bambu ini berbentuk rumpun bambu dengan batang menjulur ke atas dan daun yang menyamping, simbol bambu ini terletak di atas simbol ayam bekisar;
- 5) Daun jati dan teh jamus, yaitu hasil perkebunan di daerah Ngawi yang sangat terkenal. Simbol daun jati dan teh jamus digambar menyatu seperti gunung, simbol teh berada di dalam simbol daun jati, simbol ini terletak sejajar vertikal dengan simbol padi;
- 6) Padi, yaitu hasil pertanian yang menjadikan Ngawi sebagai daerah lumbung padi. Simbol padi berbentuk serangkaian padi yang menghadap ke atas dan bawah, ditambah isen-isen kecil seperti butiran padi, simbol ini terletak sejajar vertikal dengan simbol daun jati dan teh jamus;

- 7) Bunga melati, yaitu salah satu flora yang mudah ditemukan di Ngawi. Simbol bunga melati berbentuk menjulur disertai dengan daun dan ada satu bunga pokok di tengahnya, simbol ini terletak sejajar vertikal dengan simbol tulang dan gading;
- 8) Tulang dan gading, yaitu menggambarkan fosil purba yang ditemukan di daerah Trinil. Simbol gading gajah berbentuk seperti sayap, dan di atasnya terdapat simbol tulang manusia purba, simbol ini terletak sejajar vertikal dengan simbol bunga melati.

Filosofi Makna Motif Batik Wahyu Ngawiyatan

Motif batik Wahyu Ngawiyatan ciptaan Bapak Suwandi ini memiliki nilai-nilai filosofis yang sangat kental dengan kearifan lokal daerah Ngawi. Menurut beliau, motif Wahyu Ngawiyatan adalah motif batik yang menggambarkan diturunkannya wahyu oleh Sang Pencipta di daerah Ngawi. Wahyu yang dimaksudkan adalah berbagai potensi kekayaan alam yang ada di Kabupaten Ngawi, yaitu digambarkan dengan bentuk tulang, gading, kali tempuk, gunung, daun jati, bunga jati, teh jamus, bambu, padi, ayam bekisar, serta bunga melati. Setiap gambaran simbol pada motif batik tersebut memiliki filosofi makna tertentu bagi si pencipta dan tentunya mengandung nilai-nilai kultural bagi si pemakai.

Filosofi makna yang terkandung dalam setiap warna pada motif batik Wahyu Ngawiyatan menggambarkan karakteristik dari batik itu sendiri. Berikut adalah penjelasan tentang filosofi makna pada setiap warna yang divisualkan, yaitu:

- 1) Warna merah, memiliki makna keberanian dan kekuatan. Warna merah menjadi warna dasar atau latar belakang dari motif batik Wahyu Ngawiyatan, menunjukkan karakteristik motif yang penuh keberanian dalam mengangkat potensi kearifan lokal khas Ngawi'
- 2) Warna putih, memiliki makna kesucian dan kebebasan. Warna putih menjadi warna dari pola gambar simbol dan isen-isen dari motif batik Wahyu Ngawiyatan, menunjukkan kesucian wahyu yang diturunkan Tuhan di tanah Ngawi berupa potensi kekayaan alam yang bermanfaat bagi masyarakat;
- 3) Warna coklat, memiliki makna kesederhanaan dan kekuatan. Warna coklat menjadi warna tepian batik dan mengisi isen-isen setiap simbol motif batik Wahyu Ngawiyatan, menunjukkan bahwa dengan adanya kekayaan potensi alam yang dimiliki, masyarakat Ngawi tetap rendah hati, bekerja keras melestarikan kearifan lokal, dan hidup dengan sederhana.

Filosofi makna yang terkandung dalam simbol-simbol pada motif batik Wahyu Ngawiyatan memiliki nilai-nilai yang dapat diinterpretasikan ke dalam pendidikan karakter karena sudah menggambarkan kearifan lokal Kabupaten Ngawi yang dapat menjadi alat pembelajaran. Berikut adalah penjelasan tentang filosofi makna pada setiap simbol motif batik Wahyu Ngawiyatan, yaitu:

- 1) Kali tempuk, mengandung filosofi makna keselarasan, keharmonisan, dan persatuan. Kali tempuk terbentuk karena pertempuan dua sungai yang menjadi satu aliran. Makna yang diperoleh yaitu meskipun berbeda pendapat namun harus satu tujuan untuk saling menghormati agar tercipta keharmonisan;
- 2) Gunung, mengandung filosofi makna keagungan, kekuatan, dan kemandirian. Gunung adalah salah satu relief bumi ciptaan Tuhan yang memiliki beragam flora dan fauna. Makna yang diperoleh yaitu manusia harus selalu mengingat Tuhan beserta seluruh ciptaan-Nya agar dapat menjaga kelestarian lingkungan hidup;
- 3) Ayam bekisar, memiliki filosofi makna persatuan dan keberagaman. Ayam bekisar adalah jenis fauna khas di Jawa Timur yang memiliki karakteristik unik. Makna yang diperoleh yaitu dalam kehidupan manusia yang beragam suku budaya harus saling toleransi dan menghargai satu sama lain;

- 4) Bambu, tumbuhan ciri khas daerah Ngawi. Bambu memiliki filosofi makna persatuan, keharmonisan, kekuatan, dan kebermanfaatannya. Makna yang diperoleh yaitu manusia dalam bermasyarakat harus selalu hidup rukun, toleransi, saling membantu, dan harmonis;
- 5) Jati, memiliki filosofi makna kekuatan, keberanian, dan kebermanfaatannya. Meskipun musim kemarau, pohon jati tetap bertahan hidup bahkan dari akar hingga daun jati memiliki manfaat. Makna yang diperoleh yaitu manusia harus dapat bertahan hidup dengan keberanian dan keteguhan hati, namun tetap menjadi manfaat bagi siapapun;
- 6) Teh jamus, memiliki filosofi makna ketenangan, kedamaian, dan keabadian. Daun teh jamus akan tetap tumbuh meskipun setiap waktu pucuk daunnya dipetik, aroma daun tehnya tidak akan hilang. Makna yang diperoleh yaitu meskipun pernah tersakiti, manusia harus bertahan hidup dan tetap memberikan manfaat kepada siapapun;
- 7) Padi, mengandung filosofi makna kehormatan, kebermanfaatannya, dan kesucian. Padi yang semakin berisi akan semakin merunduk, kita diajarkan untuk tetap rendah hati dan hormat pada orang tua. Bulir padi yang putih menandakan manusia harus selalu bersih hatinya dan hidup bermanfaat bagi siapapun;
- 8) Bunga melati, memiliki filosofi makna kesucian, ketenangan, keindahan, dan kesederhanaan. Melati yang identik dengan warna putih selalu mengandung nilai yang sakral. Makna yang diperoleh yaitu manusia harus berhati bersih, dapat menjadi teladan yang baik, dan hidup dengan sederhana;
- 9) Tulang, memiliki filosofi makna kekuatan dan kehidupan. Tulang merupakan fosil dari manusia purba yang ditemukan di Trinil. Makna yang diperoleh yaitu hakikatnya manusia diciptakan agar dapat bertahan hidup sesuai kodratnya dan menjadi makhluk Tuhan yang berakal;
- 10) Gading, memiliki filosofi makna kekuatan, keberanian, dan kebijaksanaan. Gading merupakan fosil dari gading gajah purba yang kuat dan kokoh. Makna yang diperoleh yaitu manusia harus hidup berpendirian kuat untuk menghadapi permasalahan hidup secara bijak.

Interpretasi Pendidikan Karakter dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan

Interpretasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam motif batik Wahyu Ngawiyatan sangat luas sekali. Namun interpretasi nilai karakter tersebut secara keseluruhan dapat diartikan sebagai pemberdayaan potensi yang dimiliki daerah Ngawi sebagai suatu kearifan lokal. Hasil interpretasi ini dapat menjadi upaya penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik sekolah dasar melalui mata pelajaran SBdP dengan muatan pendidikan seni rupa. Berikut adalah hasil interpretasi nilai pendidikan karakter yang terdapat pada motif batik Wahyu Ngawiyatan, yaitu:

- 1) Motif kali tempuk
 - a) Nilai karakter toleransi, tercermin pada sungai Bengawan Solo dan Bengawan Madiun yang saling menerima pertemuan hingga bergabung menjadi satu aliran sungai.
 - b) Nilai karakter kreatif, tercermin pada munculnya ide pertemuan dua sungai yang memiliki manfaat bagi keduanya.
 - c) Nilai karakter demokratis, tercermin pada kesamaan manfaat yang diberikan bagi kehidupan makhluk hidup setelah kedua sungai bergabung.
 - d) Nilai karakter cinta damai, tercermin pada kerukunan dua sungai yang bergabung menjadi satu aliran.
 - e) Nilai karakter peduli lingkungan, tercermin pada kebermanfaatannya adanya kedua sungai bagi kehidupan makhluk hidup di sekitarnya.
 - f) Nilai karakter tanggung jawab, tercermin pada kewajiban kedua sungai untuk memberi sumber kehidupan bagi makhluk hidup yang menjaganya.

2) Motif gunung

- a) Nilai karakter religius, tercermin pada bukti diciptakannya gunung menunjukkan kekuasaan Tuhan Sang Pencipta.
- b) Nilai karakter mandiri, tercermin pada karakteristik gunung yang mampu berdiri sendiri sebagai bagian alam semesta.
- c) Nilai karakter bersahabat, tercermin pada posisi gunung yang bersahabat dengan makhluk hidup yang ada di sekitarnya.
- d) Nilai karakter cinta damai, tercermin pada sikap makhluk hidup yang merasa senang dan aman dengan adanya gunung.
- e) Nilai karakter peduli lingkungan, tercermin pada manfaat yang diberikan gunung sebagai penjaga keseimbangan alam bagi makhluk hidup yang mau melindunginya.

3) Motif ayam bekisar

- a) Nilai karakter toleransi, tercermin pada warna bulu ayam bekisar yang beragam menunjukkan kebersamaan meski berbeda.
- b) Nilai karakter kerja keras, tercermin pada usaha ayam dalam mencari makan untuk bertahan hidup.
- c) Nilai karakter bersahabat, tercermin pada posisi ayam sebagai hewan peliharaan manusia yang jinak.
- d) Nilai karakter peduli lingkungan, tercermin pada ayam yang mampu berkembang biak dan dapat memberikan manfaat bagi manusia.

4) Motif bambu

- a) Nilai karakter religius, tercermin pada filosofi bambu itu sendiri sebagai 'pepiling' agar mengingat Tuhan.
- b) Nilai karakter toleransi, tercermin pada banyaknya vegetasi bambu yang hidup secara rumpun bersatu.
- c) Nilai karakter kreatif, tercermin pada manfaat yang diberikan bambu bagi manusia dapat menjadi suatu nilai tertentu.
- d) Nilai karakter demokratis, tercermin pada kesamaan kedudukan semua bambu yang hidup dalam satu rumpun.
- e) Nilai karakter cinta tanah air, tercermin pada manfaat bambu pada zaman sebelum merdeka sebagai alat berperang.
- f) Nilai karakter bersahabat, tercermin pada sikap manusia yang senang karena adanya bambu yang kaya akan manfaat.
- g) Nilai karakter peduli lingkungan, tercermin pada kebermanfaatannya adanya bambu untuk makhluk hidup di sekitarnya.
- h) Nilai karakter sosial, tercermin pada manfaat bambu yang serbaguna bagi kehidupan manusia.

5) Motif daun dan bunga jati

- a) Nilai karakter disiplin, tercermin pada ketertiban pohon jati dalam menggugurkan daunnya ketika musim kemarau.
- b) Nilai karakter kerja keras, tercermin pada usaha pohon jati untuk bertahan hidup.
- c) Nilai karakter kreatif, tercermin pada hasil dari pemanfaatan pohon jati untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.
- d) Nilai karakter bersahabat, tercermin pada fungsi dan manfaat pohon jati yang bersahabat bagi manusia.

- e) Nilai karakter cinta damai tercermin pada sikap senang seluruh makhluk hidup karena adanya pohon jati yang kaya akan manfaat.
 - f) Nilai karakter peduli lingkungan, tercermin pada manfaat adanya pohon jati untuk menjaga keseimbangan lingkungan sekitarnya.
 - g) Nilai karakter peduli sosial, tercermin pada manfaat yang diberikan pohon jati untuk kehidupan manusia.
- 6) Motif teh jamus
- a) Nilai karakter jujur, tercermin pada kedudukan teh jamus yang dapat dipercaya kesehatan manusia.
 - b) Nilai karakter kerja keras, tercermin pada upaya daun teh untuk tumbuh kembali meskipun akan selalu dipetik kapanpun.
 - c) Nilai karakter toleransi, tercermin pada kehidupan teh yang bergerombol dan saling menghargai.
 - d) Nilai karakter bersahabat, tercermin pada posisi teh yang sangat bersahabat pada manusia melalui kebermanfaatannya.
 - e) Nilai karakter peduli lingkungan, tercermin pada manfaat adanya tumbuhan teh bagi makhluk hidup lain di sekitarnya.
 - f) Nilai karakter peduli sosial, tercermin pada manfaat teh bagi manusia seperti memberikan kesehatan dan ketenangan.
- 7) Motif padi
- a) Nilai karakter religius, tercermin pada filosofi padi itu sendiri untuk percaya pada kekuasaan Tuhan.
 - b) Nilai karakter toleransi, tercermin pada filosofi bahwa padi semakin berisi akan semakin merunduk, artinya manusia harus saling menghormati, saling menghargai, dan tidak boleh sombong.
 - c) Nilai karakter disiplin, tercermin pada kedisiplinan tanaman padi dalam menentukan musim panen.
 - d) Nilai karakter kreatif, tercermin pada manfaat dari setiap unsur tanaman padi.
 - e) Nilai karakter demokratis, tercermin pada kesamaan kedudukan padi sebagai bahan pokok makanan manusia.
 - f) Nilai karakter cinta tanah air, tercermin pada ciri khas padi sebagai hasil pertanian yang melimpah di tanah air.
 - g) Nilai karakter bersahabat, tercermin pada sikap manusia yang senang untuk merawat padi hingga siap panen.
 - h) Nilai karakter peduli lingkungan, tercermin pada manfaat padi bagi kehidupan makhluk hidup.
 - i) Nilai karakter peduli sosial, tercermin pada manfaat padi bagi manusia sebagai bahan pangan.
- 8) Motif melati
- a) Nilai karakter religius, tercermin pada filosofi melati yang identik dengan kesucian hati manusia untuk menghadap Tuhan-Nya.
 - b) Nilai karakter toleransi, tercermin pada wujud melati yang sederhana dan menghargai kedudukan bunga lainnya.
 - c) Nilai karakter mandiri, tercermin pada tanaman melati yang tidak bergantung pada tanaman lainnya.
 - d) Nilai karakter bersahabat, tercermin pada manfaat dari melati menimbulkan kesenangan bagi makhluk hidup lainnya.
 - e) Nilai karakter peduli lingkungan, tercermin pada manfaat tanaman melati dapat memperindah lingkungan hidup.
 - f) Nilai karakter peduli sosial, tercermin pada manfaat bunga melati bagi kehidupan manusia.

9) Motif tulang manusia purba

- a) Nilai karakter religius, tercermin pada kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut manusia zaman dahulu.
- b) Nilai karakter kerja keras, tercermin pada kegiatan manusia purba dahulu seperti berburu, meramu, dan nomaden.
- c) Nilai karakter mandiri, tercermin pada kecerdasan manusia purba dalam membuat peralatan dari batu untuk bertahan hidup.
- d) Nilai karakter rasa ingin tahu, tercermin pada perkembangan kegiatan manusia purba yang semakin kompleks.
- e) Nilai karakter peduli lingkungan, tercermin pada manfaat kehidupan manusia purba bagi makhluk hidup dulu.
- f) Nilai karakter peduli sosial, tercermin pada sikap manusia purba terhadap sesamanya untuk saling tolong menolong agar bertahan hidup.
- g) Nilai karakter tanggung jawab, tercermin pada sistem kekeluargaan manusia purba yang mengetahui kewajiban masing-masing anggota.

10) Motif gading gajah

- a) Nilai karakter religius, tercermin pada bukti kekuasaan Tuhan telah menunjukkan adanya kehidupan sebelumnya.
- b) Nilai karakter kerja keras, tercermin pada posisi gajah sebagai hewan yang tangguh dan pekerja keras untuk bertahan hidup.
- c) Nilai karakter mandiri, tercermin pada karakteristik gajah yang hidup tidak bergantung pada siapapun.
- d) Nilai karakter bersahabat, tercermin pada posisi gajah yang dapat hidup bersahabat dengan manusia.
- e) Nilai karakter peduli lingkungan, tercermin pada kebermanfaatannya gajah bagi makhluk hidup lain di sekitarnya.

SIMPULAN

Pembentukan pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pendidikan nilai-nilai moral akan mendorong peserta didik untuk mewujudkannya dalam bentuk tingkah laku sebagai suatu perbaikan moral yang tidak terlepas dari faktor budaya dan lingkungan yang mempengaruhinya. Pendidikan nilai-nilai moral melalui kearifan lokal dapat digunakan sebagai pedoman aktivitas sehari-hari sebagai media pembentukan karakter yang bermakna dalam kehidupan sosial. Kearifan lokal yang dapat dijadikan pembelajaran nilai karakter adalah seni batik yang memiliki ciri khas motif yang unik dan penuh makna simbolik. Wujud pengembangan nilai karakter pada peserta didik yang berbasis kearifan lokal yaitu dengan merepresentasikan motif batik khas daerah yang memiliki filosofi sejarah dari daerah tersebut. Hasil representasi dari motif batik Wahyu Ngawiyatan ke dalam nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yaitu memiliki nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, yang harapannya dapat dijadikan sebagai muatan pendidikan seni rupa dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di sekolah dasar Kabupaten Ngawi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih terhadap pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian hingga penulisan artikel ilmiah ini terlaksana dengan baik. Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya pada penulis. Terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan

dukungan secara moral dan materiil. Terima kasih kepada bapak/ibu dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sebelas Maret Surakarta serta pihak Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan (Bappelitbang) Kabupaten Ngawi yang telah membimbing pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Terimakasih kepada narasumber para pengrajin batik khas Ngawi yaitu Ibu Ajeng Estu Trisnawatie, Bapak Suwandi, dan Ibu Sumiyati Waluyo. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arista, R. (2018). Proses Kreatif Penciptaan Batik Motif Bambu Khas Kota Magetan dan Ngawi. *Jurnal Ekspresi Seni*, 20(2), 125–138.
- Ashadi. (2017). Metode Hermeneutik dalam Penelitian Sinkretisme Bentuk Arsitektur. *Jurnal Arsitektur*, 1–50.
- Cheung, C. kiu, & Lee, T. yan. (2010). Improving Social Competence Through Character Education. *Evaluation and Program Planning*, 33(3), 255–263. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2009.08.006>
- Chou, M.-J., Yang, C.-H., & Huang, P.-C. (2014). The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 527–533.
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. In *Sage Publication*.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 302–308. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v2i2.1291>
- Husen, W. R. (2017). Pengembangan Apresiasi Seni Rupa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kritik Seni Pedagogik. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i1.100>
- Iskandar, & Kustiyah, E. (2017). *Batik sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi*. 2456–2472.
- Istiqomah, N., Mafruhah, I., Mulyani, N. S., Ismoyowati, D., & Sarosa, K. (2020). Pengembangan Batik Bermotif Local Wisdom dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 45–51.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Jenkins, H. (2006). Pop Cosmopolitanism : Mapping Cultural Flows in an Age of Media Convergence. *New York University Press*, (7), 152–172.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*.
- Lickona, B. T., Schaps, E., & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*.
- Lusiana, D., & Desyandri. (2018). Pentingnya Perkembangan Bakat Siswa Melalui Seni Rupa dan Penguasaan Seni Rupa Bagi Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 7(1), 313–320. <https://doi.org/10.24036/bmp.v8i2.107283>
- Mahlina, L., & Mustikarini, I. D. (2013). Pendidikan Karakter Anak Melalui Seni Batik. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 119–134. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v1i2.1102>
- Malik, M. S. (2020). Analisis Materi Pokok SBdP MI/SD Kurikulum 2013 Abad 21. *Elementary Islamic Teacher Journal*, 1(8), 59–82.

- 560 *Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar - Afni Miranti, Lilik, Retno Winarni, Anesa Surya*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>
- Mareza, L. (2017). Cultural Art And Craft Education as A General Intervention Strategy For Special Needs Children. *Scholaria*, 7(1), 35–38.
- Marzumah. (2014). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Batik di Kelas V MI Ma'Arif Giriloyo I Imogiri. *Skripsi*.
- Mei-Ju, C., Chen-Hsin, Y., & Pin-Chen, H. (2014). The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 527–533. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.431>
- Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional tarik Upih dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 70–76.
- Nazah, F. (2020). *Konsep Manajemen Pendidikan Karakter Menurut Novan Ardy Wiyani*.
- Pamungkas, S. K., Isawati, & Yuniyanto, T. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gotong Royong dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 18(2), 82–96.
- Parmono, K. (2013). Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 134–146. <https://doi.org/10.22146/jf.13217>
- Prihanto, Soemanto, R., & Haryono, B. (2013). Keputusan Orang Tua dalam Menentukan Pendidikan Dasar Bagi Anak di Desa Pandeyan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1), 63–80.
- Probosiwi. (2017). Pengetahuan Dasar Seni Rupa dan Keterampilan serta Pembuatan Bahan Ajar dengan Teknik Montase. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 275–284.
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 17–26.
- Saihu. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Jembrana Bali). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 69–90.
- Sari, N. (2013). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukaya, Y. (2009). Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Jurnal Seni Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–16. Retrieved http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR._PEND._SENI_RUPA/195403031991031-YAYA_SUKAYA/Yaya_Bentuk_dan_Metode.pdf
- Suyanto. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*.
- Ülger, M., Yiğittir, S., & Ercan, O. (2014). Secondary School Teachers Beliefs on Character Education Competency. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 131(May 2014), 442–449. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.145>
- Wuryandani, W. (2010). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar. *Proceeding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY*, 1–10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>